

## **METODOLOGI PENELITIAN, CORAK DAN PENDEKATAN**

### **TAFSIR AL QUR'AN**

**Azis**

Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta  
email: staimsyogyakarta@yahoo.co.id

#### **Abstrak**

Al Qur'an merupakan cahaya Tuhan yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, agar mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya. Penafsiran Al Qur'an sudah dilakukan sejak pertama kali di al Qur'an diwahyukan. Mufassir utama dan pertama adalah Allah swt, kemudian dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an dari dulu hingga sekarang secara garis besarnya penafsiran meliputi *ijmali* (global), *tahlili* (analisis), *muqarin* (perbandingan dan *maudhu'i* (tematik). Metode tafsir sebagai kerangka atau kaidah menafsirkan Al Qur'an, dan seni atau teknik dalam penerapannya. Penafsiran Al Qur'an sebagai kunci membuka warisan pengetahuan, tanpa tafsir Al Qur'an tidak akan sampai ke pintu perbendaharaan Oleh karena itu, tafsir sangat penting bagi kehidupan keberagaman umat Islam, karena ia berfungsi efektif dalam kerangka memahami dan menggali khazanah dan kekayaan kandungan al-Qur'an serta juga membantu manusia menangkap rahasia-rahasia Allah dan alam semesta, yang tampak atau tersembunyi. Juga dapat membebaskan dari belenggu perbudakan baik oleh manusia atau harta. Di samping kepentingan pengungkapan kandungan al-Qur'an, tafsir wajib dikuasai seseorang yang berminat menjadi ulama, karena tafsir dan ulumul Quran merupakan ilmu-ilmu yang menjadi ciri keulamaan.

**Kata Kunci:** Al-Quran, Tafsir, Metode, Fungsi

#### **Abstract**

*The Qur'an is the light of God that Allah sent down to His Messenger, to remove man from darkness to light. Interpretation of the Qur'an has been done since the first time in the Qur'an revealed. The main and the first mufassir is Allah swt, then in*

*the development of Qur'anic interpretation from the past until now the outline of interpretation includes ijmalī (global), tahlīlī (analysis), muqārīn (comparison and maudhu'i (thematic). The framework or the rules of interpreting the Qur'an, and the art or technique in its application. The interpretation of the Qur'an as the key to unlocking the inheritance of knowledge, without interpretation of the Qur'an will not reach the door of the treasury. Therefore, the interpretation is very important for the life of the diversity of the Ummah Islam, because it works effectively within the framework of understanding and exploring the treasures and wealth of the Qur'an as well as helping human beings to capture the secrets of God and the universe, visible or hidden, and also freed from the bondage of bondage either by man or property. In addition to the interests of the disclosure of the content of the Qur'an, the interpretation must be controlled by someone who is interested in becoming a scholar, because the tafsir and ulu Mul-Quran is the sciences that characterize keulamaan.*

**Keywords:** *al-Quran, Commentary, Method, Function*

## **A. Pendahuluan**

M Quraisy Shihab, mengemukakan bahwa Al-Qur'an selalu memperkenalkan dengan ciri dan sifat. Di antaranya adalah keotentikannya dijamin Allah dan selalu terpelihara.<sup>1</sup> Sesuai dengan firman Allah swt.

Artinya: "Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al Qur'an dan Kamilah Pemelihara-Nya. (Q.S. Al Hijr : 9). Lebih lanjut M. Quraish Shihab mengutip pendapat dari Hasan Hanafi, bahwa Al Qur'an merupakan sumber ajaran Islam dan juga inspirator dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang sejarah pergerakan umat ini."<sup>2</sup>

---

M Quraisy Shihab, 1994, *Membumikan Al Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, hlm. 21.

*Ibid.*, hlm. 83.

*Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017*

Al Qur'an juga merupakan cahaya Tuhan yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, agar mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya, dengan izin Tuhan, mereka menuju jalan Allah. Kemudian Al Qur'an adalah undang-undang Tuhan sebagai syari'at yang abadi dan lampu yang selalu menerangi. Oleh karena itu Al Qur'an dinamakan lautan yang amat luas, dalam dan tidak bertepi, al Qur'an senantiasa sepanjang masa untuk ditafsirkan oleh para tafsir.<sup>3</sup>

Penafsiran Al Qur'an sudah dilakukan sejak pertama kali di al Qur'an diwahyukan. Mufassir utama dan pertama adalah Allah swt, jika penjelasan Allah berhubungan dengan ayat atau lafal yang diterangkan, maka tidak sukar untuk memahaminya. Tapi jika penjelasan Allah terdapat dalam ayat-ayat yang lain, peranan Rasul menjadi dominan untuk menegaskan bahwa penafsiran ayat tertentu adalah oleh ayat-ayat lain seperti kata *zhulm* dalam surah Al An'am ayat 82, ditafsirkan Nabi dengan syirik yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13.<sup>4</sup>

Selain Rasulullah para sahabat, tabi'in, tabi tabi'in dan seterusnya sampai kini Al-Qur'an selalu ditafsirkan oleh para ulama. Fakta ini membuktikan bahwa tafsir Al-Qur'an termasuk ilmu yang pertama lahir dalam wacana intelektual islam dan terus berkembang hingga kini dan akan datang. Penafsiran Al Qur'an sebagai kunci membuka warisan pengetahuan, tanpa tafsir Al Qur'an tidak akan sampai ke pintu perbendaharaan, walaupun orang mengulang-ulang dan

---

Ali Hasan Al "aridl, *Sejarah dan Metodolofi Tafsir*, (Jakarta : Rajawali Press, 1992), hlm. 37-39.

Nashruddin Baidan, 2000, *Rekontruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yogya. hlm. 2-3.

membaca Al Qur'an berkali-kali sepanjang hari.<sup>5</sup> Tujuan pemaparan-pemaparan ayat-ayat Al Qur'an adalah untuk menunjukkan kebesaran Tuhan dan ke-Esa-an-Nya, juga untuk mendorong umat untuk mengobservasi dan meneliti ayat-ayat-Nya, dan juga sangat penting untuk menguatkan keimanan dan ketauhidan kepada-Nya.<sup>6</sup>

Pentingnya ilmu tafsir, adalah karena memahami Al-Qur'an yang berisi hukum-hukum syar'i merupakan sumber kebahagiaan yang abadi. Al Qur'an adalah tali yang kokoh dan jalan lurus, orang sulit mendapat petunjuk kecuali dengan taufiq Allah.<sup>7</sup> Di samping kepentingan pengungkapan kandungan al-Qur'an, tafsir wajib dikuasai seseorang yang berminat menjadi ulama, karena tafsir dan juga Ulum Al-Qur'an merupakan ilmu-ilmu yang menjadi ciri keulamaan. Seorang alim harus menguasai tafsir/ilmu tafsir dan Ulum Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Metodologi tafsir ialah ilmu tentang metode menafsirkan Al-Qur'an, artinya ilmu tentang cara penafsiran atau dengan kata lain ialah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Al-Qur'an.<sup>9</sup> Metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka dalam kaitan ini studi tafsir al Qur'an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar sesuai

---

Thameem Ushama, 2000. *Metodologi Tafsir Al Qur'an, Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, Jakarta : Riora Cipta, hlm. 2.

M Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 51.

Ali Hasan Al "aridl, *Op. Cit.*, hlm. 3 – 4.

Pusat Studi Al-Qur'an Jakarta, *Metode dan Kurikulum Pengajaran Tafsir di Perguruan Tinggi Agama : Evaluasi dan Gagasan*, disampaikan pada Training Of Trainer STAIN Surakarta di Hotel Pramesthi 17-18 November 2008., hlm. 5.

Nashruddin Baidan, 2012, *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 1-2.

██████████ *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017*

yang difirman Allah kepada Rasul-Nya.<sup>10</sup> Metodologi penafsiran Al Quran, terdapat dua dua istilah, pertama metode tafsir yang berarti cara-cara menafsirkan Al Qur'an, sedang metodologi tafsir yaitu ilmu tentang cara. Dalam hal Nashruddin Baidan menegaskan bahwa secara teoritis dan ilmiah mengenai metode disebut analisis metodologis, sedang bila berkaitan dengan cara penerapan, metodik. Adapun cara menyajikan dan menformulasikan tafsir disebut teknik atau seni penafsiran. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa metode tafsir adalah kerangka atau kaidah menafsirkan Al Qur'an, dan seni atau teknik merupakan cara ketika menerapkan kaidah yang terkandung dalam metode. Adapun metodologi penafsiran Al Qur'an yaitu pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Al Qur'an.<sup>11</sup>

Berkenaan dengan metode Nashruddin Baidan dalam bukunya Wawasan Baru Ilmu Tafsir, membagi 4 metode yaitu metode global (*ijmali*), metode analisis (*tahlili/tafshili*), metode perbandingan (*muqarin*) dan metode tematik (*maudhu'i*).<sup>12</sup> Lebih jelaskan akan diuraikan pada bahasan metode tafsir Al-Qur'an.

## **B. Perkembangan Metodologi Tafsir**

Pada saat ayat Al Qur'an, Rasulullah SAW yang berfungsi sebagai *mubayyin* kepada para sahabat tentang arti Al-Qur'an, khususnya yang berkenaan ayat-ayat yang tidak dapat dipahami atau samar. Hal ini berlangsung sampai wafatnya Rasulullah SAW. Pada saat itu para sahabat

---

*Ibid.*, hlm. 2.

*Ibid.*,

Nashruddin Baidan, 2011, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 380-381.

menanyakan pelbagai persoalan yang tidak jelas kepada Rasul, maka setelah wafatnya, mereka melakukan ijtihad, khususnya yang mempunyai keahlian seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abas, Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud dan sebagainya.<sup>13</sup> Dalam lintasan perkembangan tafsir Al-Qur'an dari dulu hingga sekarang akan ditemukan garis besarnya penafsiran yaitu *ijmali* (global), *tahlili* (analisis), *muqarin* (perbandingan dan *maudhu'i* (tematik).

Nabi dan para sahabat menafsirkan Al Qur'an secara *ijmali*, tidak memberikan rincian yang memadai dan metode ini yang mula-mula muncul. Metode ini diterapkan oleh Al Suyuthi dalam kitabnya *Al-Jalalain*. Kemudian diikuti oleh metode tahlili dengan mengambil bentuk *al Ma'tsur* (riwayat) , kemudian tafsir ini berkembang dengan bentuk *al-ra'y*. Dalam perkembangan selanjutnya di abad modern lahir metode yang serupa yang mengilhami lahirnya metode *maudhu'i* (tematik) dan juga lahir pula metode *muqarin* (perbandingan).<sup>14</sup>

Problematika kehidupan semakin kompleks di era modern/global dan jauh berbeda dari generasi sebelumnya. Perbedaan sangat terasa diengah kehidupan masyarakat, seperti mobilitas yang sangat tinggi, perubahan yang begitu cepat dan sebagainya, sehingga tidak ada waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir, padahal untuk mendapatkan petunjuk umat dituntut membaca kitab-kitab tafsir. Maka ulama tafsir abad modern telah menawarkan tafsir dengan metode baru yaitu metode tematik (*maudhu'i*).<sup>15</sup>

---

M Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 71.

<sup>14</sup> Nashruddin Baidan, *Op. Cit.*, hlm. 3.

Nashruddin Baidan, 2012, *Op. Cit.*, hlm. 7-8-

### **Posisi dan Urgensi Metodologi Tafsir dalam ilmu Tafsir**

Nashruddin Baidan mengatakan bahwa metodologi tafsir Al Qur'an merupakan salah satu substansi yang tidak terpisahkan dari ilmu tafsir (skema terlampir). Dapat disimpulkan bahwa metodologi tafsir sebagai media atau jalan yang harus ditempuh jika ingin mencapai tujuan suatu penafsiran (corak penafsiran). Artinya bentuk penafsiran apapun (*ma'tsur atau ra'i*), tidak akan dapat mencapai salah satu corak penafsiran , tanpa menggunakan suatu metode tafsir, maka dituntut agar menguasai ilmu metode (metodologi tafsir).<sup>16</sup> Sedang berkaitan urgensi tafsir ada beberapa pertanyaan, mengapa Al Qur'an perlu ditafsirkan? Apakah menafsirkan Al Qur'an itu mubah, wajib atau sunnah? Atau apakah dalam menafsirkan Al Qur'an ada syarat yang harus dipenuhi?.

Thameem Ushama menjawab pertanyaan di atas, bahwa penafsiran Al Qur'an dapat membantu manusia menangkap rahasia-rahasia Allah dan alam semesta, yang tampak atau tersembunyi. Juga dapat membebaskan dari belenggu perbudakan baik oleh manusia atau harta serta membimbing untuk menyembah Allah.<sup>17</sup> Hal ini dengan firman Allah yang artinya : Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmah bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian (QS. Al-Isra: 82). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tafsir sangat penting bagi kehidupan keberagaman umat Islam, karena ia berfungsi efektif dalam kerangka memahami dan menggali khazanah

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 9-10.

<sup>17</sup> Thameem Ushama, *Op. Cit.*, hlm 3.

dan kekayaan kandungan al-Qur'an, bila ingin membuka mutiara-mutiara berharga yang tertimbun dalam al-Qur'an, maka tafsirlah kuncinya.<sup>18</sup>

#### **D. Kajian Metode Tafsir Al Qur'an**

Nashruddin Baidan dalam buku *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, menegaskan bahwa ada perbedaan di antara empat metode. Metode global dan analisis mempunyai bentuk yang sama, terutama penalaran dan proses berfikir, perbedaannya pada wacana. Metode global (*ijmali*) wacana dan ruang lingkupnya sedikit dan sempit, dan digambarkan dengan GARIS LURUS KECIL. Metode analisis wacananya banyak dan ruang lingkupnya luas sekali dan digambarkan sebuah GARIS LURUS BESAR. Kemudian pola narasi pemikiran metode muqarin digambarkan bentuk AREA yang BUNDAR MELINGKAR, sehingga membentuk tataran horizontal yang lebih luas, artinya mengisyaratkan bahwa wacana yang dikembangkan mengacu pada informasi yang sebanyaknya kepada pembaca. Sedang metode tematik ruang lingkupnya relatif sempit, artinya satu judul dalam kajiannya secara mendalam dan tuntas, digambarkan tegak lurus menitik ke dalam, makin ke dalam semakin lancip dan bertemu pada satu titik. Ini menggambarkan bahwa tafsir tematik menyelesaikan permasalahan secara tuntas dan dapat dijadikan sebagai pegangan dan di abad modern para ulama lebih gandrung dengan metode tematik.<sup>19</sup>

---

Pusat Studi Al-Qur'an Jakarta, *Metode dan Kurikulum Pengajaran Tafsir di Perguruan Tinggi Agama : Evaluasi dan Gagasan*, disampaikan pada Training Of Trainer STAIN Surakarta di Hotel Pramesthi 17-18 November 2008., hlm. 5.

Nashruddin Baidan, *Op. Cit.*, hlm. 382-383.

Journal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017

M Quraish Syihab, mengemukakan pendapatnya bahwa dari ke empat metode tafsir yang paling populer adalah metode *tahlili* dan *maudhu'i*, para mufassir berusaha menjelaskan makna-makna ayat al Qur'an dari berbagai aspek dengan selalu memperhatikan runtutan ayat-ayat al Qur'an.<sup>20</sup> Para ahli melakukan pembagian metode penafsiran Al Qur'an menjadi empat macam metode, sebagai berikut:<sup>21</sup> 1. Metode *Ijmali* (global)

Metode *ijmali* adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan gaya bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca serta sistematis penulisan sesuai ayat-ayat di dalam mush-haf.<sup>22</sup>

Pendapat lain mengemukakan tafsir *ijmaly* adalah menafsirkan Al Qur'an dengan secara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar. Dengan metode ini para mufassir menjelaskan arti dan maksud ayat dengan singkat, hal ini dilakukan terhadap ayat-ayat al Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushhaf.<sup>23</sup>

Ciri metode *ijmali/global* tidak ada ruangan untuk mengemukakan pendapatnya, itulah sebabnya tafsir *ijmali* tidak memberikan penafsiran secara rinci, tapi secara ringkas dan umum.

Kelebihan metode *Ijmali* yaitu 1) praktis dan mudah dipahami, artinya tidak berbelit-belit dalam

---

M Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 86.

Lihat dalam buku Sejarah dan Metodologi Tafsir karya Ali Hasan Al-'Aridl dan buku Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, karya Nasruddin Baidan, mereka membagi 4 metode tafsir.

*Ibid.*, hlm. 13.

Ali Hasan Al -'Aridl, *Op. Cit.*, hlm. 73 – 74..

pemahamannya, 2) bebas dari penafsiran israiliat, arti relatif murni dan terbebas dari pemikiran israiliat. 3) akrab dengan bahasa Al Qur'an, artinya tafsir ijmalî terasa singkat dan padat serta akrab dengan bahasa kitab suci. Adapun kekurangan metode ijmalî yaitu : 1) menjadikan petunjuk Al Qur'an bersifat parsial, 2) tidak ada ruangan untuk mengemukakan analisis yang memadai.<sup>24</sup>

Metode *ijmalî* sangat urgen bagi para penafsir pada tahap permulaan mempelajari tafsir, dan juga dalam rangka membimbing ke jalan yang benar dan diridhoi Allah SWT.

## 2. Metode Analitis (*tahlîlî*)

Metode analisis ialah menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dengan memaparkan segala aspek dan menerangkan makna-maknanya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir. Metode ini digunakan teknik menguraikan makna Al Qur'an ayat demi ayat, dan surah demi surah sesuai urutannya. Aspek-aspek yang terkandung meliputi pengertian kosa kata, kalimat, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain (munasabat) dan pendapat yang berkaitan dengan ayat tersebut yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, tabi'in dan ahli tafsir lainnya. Adapun ciri-ciri metode analisis, dari segi penalaran, para mufassir berusaha menjelaskan makna yang terkandung dalam Al Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh.<sup>25</sup>

Pengertian senada disampaikan oleh Ali Hasan Al'aridl, metode *tahlîlî* adalah mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an

---

*Ibid.*, hlm. 13 - 28.

*Ibid.*, hlm. 31 - 52.

dari segala segi dan maknanya. Artinya metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai urutan dalam mushhhah Utsmany.<sup>26</sup> Pada metode analisis terdapat pula kelebihan yaitu 1) ruang lingkup yang luas, dan 2) memuat berbagai ide, artinya mufassir dapat mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan Al Qur'an. Adapun kekurangannya meliputi 1) menjadikan petunjuk Al Qur'an secara parsial atau terpecah-pecah dan seakan-akan tidak utuh dan tidak konsisten, 2) melahirkan penafsiran yang subyektif, artinya menafsirkan sesuai dengan kemauan hawa nafsunya, dan 3) masuknya pemikiran israiliat, dan biasanya yang bersifat kisah-kisah atau cerita-cerita.<sup>27</sup>

### 3. Metode Komparatif (*muqarin*)

Terdapat definisi yang berbeda mengenai metode ini yaitu :

Membandingkan teks (nash) ayat-ayat al Qur'an yang memiliki persamaan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi kasus yang sama.

Membandingkan ayat al Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan.

Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>28</sup>

Secara operasional pendapat Ali Hasan Al-'Aridl, mengartikan tafsir muqarin adalah metode yang ditempuh oleh mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat, kemudian dilakukan proses penafsiran yang berbeda-beda,

---

Ali Hasan Al -'Aridl, *Op. Cit.*, hlm. 41.

*Ibid.*, hlm. 53 - 61.

Nashruddin Baidan, *Metodolog Penafsiran Al Qur'an*, hlm. 65.

berdasarkan riwayat dari Nabi saw, para sahabat dan tabi'in atau berdasarkan rasio (ijtihad), para mufassir saling mengemukakan pendapatnya dan membandingkan aspek-aspek dan kecenderungan-kecenderungan yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam penafsiran dipengaruhi oleh perbedaan madzhab dan sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya. Ada yang menitik beratkan pada bidang nahwu, bidang balaghah dan sebagainya.<sup>29</sup>

#### 4. Metode Tematik (*maudhu'i*)

Maksud metode tematik adalah membahas ayat-ayat al Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun, dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek, seperti asbab al-nuzul, nasih mansukh dan sebagainya. Serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah baik argumen dari al-Qur'an, hadits dan pemikiran rasional.<sup>30</sup>

Ada cara lain yang ditempuh dalam metode ini, yaitu penafsiran yang dilakukan mufassir dengan cara mengambil satu surat dari surat-surat Al Qur'an. Surat itu dikaji secara keseluruhan, dari awal sampai akhir, kemudian menjelaskan tujuan-tujuan serta menghubungkan antara tema-tema yang dikemukakan pada ayat-ayat dari surat itu, sehingga jelas bahwa surat itu satu kesatuan dan merupakan rantai emas yang saling menyambung, sehingga menjadi satu kesatuan yang kokoh.<sup>31</sup>

---

Ali Hasan Al 'Aridl, *Op. Cit.*, hlm. 75 – 76.

Nashruddin Baidan, *Metodolog Penafsiran Al Qur'an .....*, hlm. 65.

<sup>31</sup> Ali Hasan Al "aridl, *Op. Cit.*, hlm. 78-79.

*Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017*

Langkah-langkah yang harus ditempu para mufassir yang diungkapkan oleh Al-Farmawi yang dikutip oleh Nashruddin Baidan adalah :

Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya.

Menelusuri latar belakang turun ayat-ayat yang telah dihimpun.

Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan dalam ayat tersebut. Kemudian dikaji dari semua aspek seperti bahasa, budaya, sejarah, munasabat, kata ganti (*dhamir*) dan sebagainya.

Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufassir baik klasik atau kontemporer.

Semua dikaji secara tuntas dan seksama dengan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir, didukung fakta, dan argumen-argumen dari Al-Qur'an, hadits dan pemikiran yang subjektif.<sup>32</sup>

#### **E. Corak dan Pendekatan Tafsir Al Qur'an.**

Corak penafsiran adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Dan kunci corak terletak pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide. Kitab tafsir minimal mengandung tiga corak dan semua tidak ada yang dominan karena porsinya sama, dan disebut corak umum. Tapi bila ada satu yang dominan, maka disebut corak

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 151-153.

khusus, sedang bila yang dominan ada dua corak secara bersamaan, disebut corak khusus.<sup>33</sup> Bentuk penafsiran merupakan pendekatan (*approach*), metode penafsiran sebagai sarana atau media yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan dan corak penafsiran merupakan tujuan penafsiran. Namun untuk menentukan pemakaian bentuk, metode dan corak tafsir, seorang mufassir mempunyai kebebasan penuh. Misalnya mufassir memakai bentuk *al-ra'y*, seperti tafsir Jalalain juz I, menggunakan bentuk *al-ra'y* dengan metode *ijmali* dan corak umum.<sup>34</sup>

Ada dua bentuk pendekatan tafsir, yaitu :

#### 1. Bentuk Riwayat

Pendapat Muhammad Ali Ash-Shabuni yang dikutip oleh Yunahar Ilyas tafsir *bi al ma'tsur* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Sunnah Nabi dan Al-Qur'an dengan pendapat atau penafsiran para sahabat Nabi dan tabi'in. Dinamai dengan *bi al-ma'tsur* (dari kata *atsar* yang berarti sunnah, hadits, jejak, peninggalan), karena dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang mufassir menelusuri jejak atau peninggalan masa lalu dari generasi sebelumnya sampai kepada nabi Muhammad saw. Karena banyak menggunakan riwayat, maka tafsir dengan metode ini dinamai dengan tafsir *bi ar-riwayah*.<sup>35</sup>

Bentuk riwayat sering disebut *tafsir bi al-ma'tsur* adalah bentuk penafsiran yang paling tua dalam sejarah. Para sahabat menerima dan meriwayatkan tafsir dari nabi

---

*Ibid.*, hlm. 151.

Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Al Qur'an*, hlm. 389 – 432..

Yunahar Ilyas, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta : Itqan Publishing, 2013), hlm. 176-177.

██████████ *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017*

secara *musyafahat* (mulut ke mulut) demikian juga generasi selanjutnya. Mula-mula tafsir *bi al ma'tsur* ditulis lengkap dengan sanadnya, tapi kemudian bagian sanad dihilangkan, sehingga tidak diketahui perbedaan tafsir dari Nabi dan sahabat, yang dipalsukan dan sebagainya.<sup>36</sup>

M. Quraish Syihab mengatakan cukup beralasan generasi lalu mengandalkan riwayat, karena masa antara generasi mereka dengan para sahabat dan *tabi'in* masih cukup dekat dan laju perubahan sosial dan perkembangan ilmu belum sepesat zaman sekarang. Di samping itu penghormatan kepada para sahabat dan *tabi'in* masih sangat berkesan di hati mereka.<sup>37</sup>

#### Bentuk *Al-Ra'y*

Yunahar Ilyas menyatakan yang dimaksud tafsir *bi al-ra'yi* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad atau pemikiran tanpa meninggalkan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau hadits dan tidak pula meninggalkan penafsiran para sahabat dan *tabi'in*. Bentuk ini mengembangkan penafsiran dengan bantuan bermacam-macam ilmu pengetahuan, seperti ilmu bahasa Arab, ilmu qiraah, ilmu-ilmu Al-Qur'an, ilmu hadits, ushul fiqh, ilmu sejarah dan sebagainya.<sup>38</sup>

Tafsir *bi al-ra'y* yaitu tafsir melalui pemikiran atau ijtihad. Kaum *fukaha* menafsirkan dari sudut hukum fiqh, kaum teolog menafsirkannya dari sudut pandang pemahaman teologis dan kaum sufi juga menafsirkan al Qur'an menurut pemahaman dan pengalaman batinnya. Bentuk tafsir *bi al'ra'y* muncul di kalangan ulama

---

<sup>36</sup> Nashruddin Baidan, *Op. Cit.*, hlm. 48-56.

<sup>37</sup> M Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 85.

<sup>38</sup> Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, hlm. 180-181.

muta'akhirin hingga abad modern. Dan bentuk ini dapat sejalan dengan perkembangan jaman dan merespon berbagai problematika ada ada di masyarakat yang semakin modern dan majemuk.<sup>39</sup> Kemudian corak penafsiran yang dimaksud, bahwa kata corak lebih tepat digunakan istilah warna. Warna dasarnya adalah tafsir *bi al-ra'yi*, di atas warna dasar ada warna-warna lain yang sangat beragam dan itulah namanya corak. Corak menunjukkan faham penulisnya, macam atau bentuknya.<sup>40</sup>

Corak-corak penafsiran menurut Yunahar Ilyas sebagai berikut :

Corak Sastra Bahasa, corak ini ada karena banyak orang non Arab yang memeluk agama Islam, dan akibat kelemahan orang Arab di bidang sastra, sehingga perlu dijelaskan tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Al-Qur'an.

Corak Fiqih atau Hukum, corak ini akibat berkembang ilmu fiqh dan terbentuknya madzhab-madzhab fiqh dengan pembuktian kebenaran pendapatnya terhadap ayat-ayat hukum.

Corak Teologi dan atau Filsafat, corak ini ada akibat penerjemahan kitab filsafat dan masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam (masih mempercayai kepercayaan lama)

Corak Tasawuf, corak ini akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha mufassir memahami ayat-ayat

---

Nashruddin Baidan, *Op. Cit.*, hlm. 376-378.

Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, hlm. 185

Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

- e. Corak Penafsiran Ilmiah, corak ini akbat muncul gerakan sufi sebagai reaksi kecenderungan terhadap materi.

Corak sastra Budaya Kemasyarakatan, yang dimaksud adalah menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penyakit-penyakit atau masalah-masalah kemasyarakatan. <sup>41</sup>

Di bawah ini penulis paparkan tabel yang menggambarkan bentuk, metode dan corak penafsiran:<sup>42</sup>

Tabel 1: Corak yang bersifat Umum

No.	Pengarang	Nama Kitab	Bentuk	Metode	Corak
1	Ibn Katsir	Tafsir Al Quran Al Karim	Ma'tsur	Analisis	Umum
2	Al Alusi	Tafsir Al Alusy	Ra'y	Analisis	Umum
3	Al-Jalalain	Tafsir Jalalain	Ra'y	Global	Umum

Tabel 2: Corak yang bersifat Khusus

No.	Pengarang	Nama Kitab	Bentuk	Metode	Corak
1	Al Zamakhsyari	Al Kasysyaf	Ra'y	Tahlili	Pemikiran fassafi
2	At Thabathabba'i	Al Mizan	Ra'y	Tahlili	Pemikiran falsafi
3	Al Qurthubi	Al Jami'li Ahkam Al Qur'an	Ra'y	Tahlili	Fiqh
4	Al Jashshash	Ahkam Al Qur'an	Ra'y	Tahlili	Fiqh
5	Al Mirghani	Taj Al Tafasir	Ra'y	Ijmali	Sufi

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 185-187.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 388.

6	M Rasyid Ridha	Al Manar	Ra'y	Tahlili	<i>Adabi Ijtima'i</i>
7	Al Maraghi	Al Maraghi	Ra'y	Tahlili	<i>Adabi Ijtima'i</i>
8	A Yusuf Ali	The Holy Qur'an	Ra'y	Tahlili	<i>Adabi Ijtima'i</i>

Tabel 3: Tafsir yang bercorak Kombinasi

No.	Pengarang	Nama Kitab	Bentuk	Metode	Corak
1	Hamka	Al Azhar	Ra'y	Tahlili	<i>Kombinasi Sufi adabi ijtima'i</i>

## F. Penutup

Alhamdulillah kata akhir yang penulis sampaikan dan kesimpulan dari paparan di atas, bahwa al-Quran sebagai pedoman hidup manusia, perlu dijabarkan secara komprehensif untuk kepentingan dan kemudahan bagi manusia, untuk menerapkan kandungan-kandungan al-Quran. Metode tafssir merupakan strategi yang penting, karena dapat menghantarkan para ulama menuju gerbang perbendaharaan ilmu pengetahuan dan memberikan solusi dalam proses pengamalan manusia dalam kehidupan. Juga dapat menghantrakan manusia dari ketidak tahuan menuju kejelasan yang sebenarnya, untuk kebaikan di dunia dan akherat. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baidan, Nashruddin. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_.2012. *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_.2000. *Rekontruksi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yogya.
- Departemen Agama RI.2009. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya:Duta Ilmu.
- Hasan Al-'Aridl, Ali.1992. *Sejarah dan Metodolofi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ilyas, Yunahar.2013. *Ulumul Qur'an*.Yogyakarta:Itqan Publishing.
- Pusat Studi Al-Qur'an Jakarta. *Metode dan Kurikulum Pengajaran Tafsir di Perguruan Tinggi Agama: Evaluasi dan Gagasan*, disampaikan pada Training Of Trainer STAIN Surakarta di Hotel Pramesthi 17-18 November 2008.
- Ushama, Thameem. 2000. *Metodologi Tafsir Al Qur'an, Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*. Jakarta:Riora Cipta.
- Quraish Shihab, M. 1994. *Membumikan Al Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.

